

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Khotbah adalah salah satu cara yang Allah gunakan untuk berbicara kepada manusia dari zaman ke zaman. Dalam Perjanjian Lama, Allah memakai para nabi untuk berbicara kepada umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Allah di dalam Yesus Kristus datang ke dalam dunia sebagai Firman yang berinkarnasi (Yoh 1:14) dan berbicara kepada manusia. Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus juga mempersiapkan para murid untuk berkhotbah kepada semua bangsa, suku, dan bahasa.

Pentingnya pemberitaan Firman Tuhan melalui khotbah dijelaskan oleh John Stott di dalam bukunya *The Challenge of Preaching*, ia menjelaskan bahwa “kekristenan adalah agama yang didasarkan kepada sebuah kebenaran bahwa Allah memilih menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan diri-Nya kepada manusia.”¹ Alasan lain mengenai pentingnya penyampaian firman Tuhan melalui khotbah juga dijelaskan oleh J. Kent Edwards di dalam bukunya *Deep Preaching*,² antara lain: pertama, alasan teologis yaitu karena Allah ada, Allah tidak pernah tinggal diam, dan Allah selalu berinisiatif memberikan wahyu-Nya baik yang bersifat umum, maupun khusus kepada manusia. Kedua, alasan historis, Allah telah memakai pengkhotbah-

1. John R.W. Stott, *The Challenge of Preaching* (Grand Rapids: William B Eedermans Publishing Company, 2005), 1.

2. J. Kent Edwards, *Deep Preaching: Creating Sermons That Go Beyond the Superficial* (Tennessee: B & H Publishing Group), 12-42.

pengkhotbah seperti: Chrysostom, Agustinus, Martin Luther, John Calvin, Jonathan Edwards, dan lain sebagainya untuk menyampaikan kehendak Allah melalui khotbah di dalam konteks mereka masing-masing. Melalui khotbah-khotbah yang mereka sampaikan pada akhirnya banyak orang diubahkan, dan kebangunan rohani terjadi. Ketiga, alasan pragmatis, yakni tindakan berkhotbah memiliki sifat inkarnasi. Sewaktu Allah ingin menyatakan diri-Nya dengan jelas, Dia berinkarnasi, Dia menjadi manusia. Allah menggunakan strategi komunikasi yang paling efektif, yaitu komunikasi inkarnasi yang mencakup unsur-unsur *personal credibility*, *audience adaptive*, dan *being present*.³ Unsur *personal credibility*, menunjuk kepada Allah yang berinkarnasi adalah pribadi yang dapat dipercaya (kredibel). Unsur *audience adaptive* menjelaskan bahwa di dalam inkarnasi Allah, manusia pada akhirnya dapat mengenali Dia. Sedangkan unsur *being present* menyatakan bahwa di dalam tindakan inkarnasi itu Allah sungguh-sungguh hadir di tengah manusia. Berkhotbah memiliki ciri yang diusung oleh sifat inkarnasi. Di dalam berkhotbah seorang pengkhotbah harus menjadi pribadi yang dapat dipercaya, seorang pribadi yang dapat mengenali kebutuhan pendengarnya sehingga khotbah-khotbah yang disampaikan dapat mengubah kehidupan pendengarnya.

Sekalipun berkhotbah adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kekristenan, namun pada kenyataannya berkhotbah bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Panjangnya sejarah gereja memperlihatkan betapa sulitnya jalan seorang pengkhotbah dalam menyampaikan kebenaran Firman Allah. Di dalam Perjanjian Lama tidak sedikit nabi-nabi Allah yang dibunuh oleh karena kedegilan

3. Edwards, *Deep Preaching*, 13-42.

umat Israel yang tidak mau mendengarkan Firman Allah yang disampaikan. Bahkan Yesus sang Firman itu sendiri pada akhirnya mati disalibkan oleh karena pemberitaan mengenai firman Allah. Para murid yang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain pun pada akhirnya mengalami tantangan dan penolakan, dan bahkan pembunuhan.

Berkhotbah akan selalu diperhadapkan dengan tantangan demi tantangan. Pengkhotbah-pengkhotbah pada masa kini tanpa terkecuali juga mengalami tantangan yang tidak kalah hebatnya dengan para nabi, rasul, dan dan juga para pengkhotbah yang ada di dalam sejarah gereja. Salah satu tantangan besar bagi seorang pengkhotbah adalah berhadapan dengan realitas pendengarnya. Dari zaman ke zaman pendengar khotbah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya dalam konteks pendengar khotbah. Seorang pengkhotbah harus memiliki kesadaran bahwa pendengar khotbah pada masa kini berbeda dengan pendengar khotbah di masa lalu. Oleh karena itu penting untuk seorang pengkhotbah tidak hanya mempelajari Alkitab, tetapi juga budaya dimana mereka dan pendengar khotbah mereka berada.⁴ Hal ini penting untuk dilakukan oleh karena akan mempengaruhi seorang pengkhotbah di dalam menyampaikan khotbah mereka pada pendengarnya.

Seorang pengkhotbah perlu untuk memahami karakteristik dan hal-hal yang mempengaruhi serta membentuk generasi yang menjadi pendengar khotbah. Peter Menconi di dalam bukunya *The Intergenerational Church*, menjelaskan enam

4. Dennis M. Cahill, *The Shapes of Preaching; Theory and Practice in Sermon Design* (Grand Rapids: Baker Books, 2007), 69.

generasi yang menjadi anggota gereja pada masa kini, yaitu; *GI. Generation* (1906-1924), *Silent Generation* (1925-1943), *Boomer Generation* (1944-1962), *Generation X* (1963-1989), *Millennial Generation* (1982-2000), *Generation Z* (2001-sampai sekarang).⁵ Masing-masing generasi tentunya memiliki gaya dan model yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan fokus kepada generasi Z sebagai generasi muda dan pendengar khotbah pada gereja masa kini.

Istilah generasi Z sendiri secara umum merujuk kepada generasi yang sejak lahir hidup dan dekat dengan teknologi dan media sosial.⁶ Bahkan teknologi dan media tidak hanya mempengaruhi kehidupan mereka tetapi juga membuat mereka bergantung dengan itu semua. Ketergantungan Gen-Z kepada teknologi dan media pada akhirnya menimbulkan beberapa masalah dalam diri Gen-Z yang kemudian berdampak kepada kehidupan sosial dan kerohanian mereka.

Gen-Z menjadi generasi yang unik dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya. Karena selain teknologi dan media sosial yang begitu dominan mempengaruhi hidup mereka, mereka yang tumbuh dan berkembang di abad ke-21 juga ikut dipengaruhi oleh budaya postmodern yang tercermin dari gaya hidup, cara berpikir, termasuk cara mendengarkan dan memproses sebuah khotbah. Realita pendengar khotbah yang demikian menjadi tantangan tersendiri bagi pengkhotbah

5. Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2008), 6-7.

6. Grail Research, "Consumer of Tomorrow: Insight and Observation About Generation Z," Grail Research, http://www.grailresearch.com/pdf/contentPodsPdf/Consumers_of_Tomorrow_Insight_and_Observation_About_Generation_Z.Pdf (Diakses 1 November 2017), (Untuk selanjutnya, generasi Z akan disingkat dengan Gen-Z).

pada masa kini. Realita itu menyebabkan banyak ahli melihat Gen-Z sebagai *lost generation* jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen-Z memiliki akses yang sangat mudah untuk mendapatkan hiburan apapun yang ditawarkan dunia ini melalui berbagai media. Namun, ironinya, semua hal itu tidak membuat mereka menjadi lebih baik, beberapa penelitian tentang fenomena ini menunjukkan ketertarikan mereka terhadap televisi, film, teknologi, *games* tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendalam. Sebaliknya membuat mereka jatuh terlalu jauh dari cara hidup mereka yang demikian.

Menghadapi realita pendengar khotbah yang demikian, pengkhotbah tidak perlu bersikap skeptis terhadap Gen-Z. Sebaliknya seorang pengkhotbah seharusnya terpanggil untuk merangkul, memahami budaya mereka sebagai sebuah jalan masuk membentuk mereka sebagai generasi muda masa kini. Ralph dan Gregg Lewis di dalam bukunya *Learning to Preach Like Jesus*, menjelaskan bahwa khotbah yang alkitabiah tidak hanya berfokus kepada pesan saja, tetapi juga memperhatikan konteks pendengarnya.⁷ Sejalan dengan hal tersebut John Stott dalam bukunya *Between Two Worlds* mengatakan bahwa pengkhotbah itu adalah seorang “komunikator” yang dipakai Allah.⁸ Sebagai seorang komunikator, maka pengkhotbah harus mampu menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan tepat kepada pendengarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang pengkhotbah harus terkoneksi dengan pendengarnya. Para pengkhotbah terus berupaya untuk menyampaikan khotbah yang efektif bagi pendengarnya.

7. Ralph dan Gregg Lewis, *Learning to Preach Like Jesus*, (Westherter: Cross Way, 1989), 16.

8. John R.W Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdemans, 1982), 137.

Dari sudut pandang pendengar, kaum muda memiliki kriteria tersendiri dalam memandang seorang pengkhotbah masa kini. Ada tiga hal yang dilihat oleh seorang kaum muda dari diri seorang pengkhotbah masa kini.⁹ Pertama, seorang pengkhotbah yang memahami dunia (konteks) orang muda. Seorang pelayan kaum muda laksana seorang misionari yang ingin belajar memahami budaya yang terasa baru baginya, lalu kemudian pergi dan tinggal bersama orang-orang yang akan dilayani. Dengan demikian ia dapat mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka jika melihat dari dekat bagaimana mereka hidup. Kedua, pengkhotbah dapat memahami bahasa kaum muda. Seorang pengkhotbah harus memiliki kemampuan membaca ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh kaum muda, termasuk melalui bahasa-bahasa tubuh mereka. Ketiga, pengkhotbah harus mampu menyampaikan pesan firman yang kuat kepada mereka. Bahkan lebih kuat dari daya tarik teknologi, hiburan, dan media sosial yang mengisi keseharian mereka.¹⁰

Kenton C. Anderson di dalam bukunya *Choosing to Preach* menjelaskan bahwa khotbah harus dilihat di dalam dua dimensi yaitu sebagai sebuah pengetahuan dan sebuah seni.¹¹ Sebagai sebuah pengetahuan, artinya khotbah adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Para pengkhotbah masa kini yang ingin meraih atau mencapai efektifitas dari sebuah khotbah dapat terus memacu diri untuk meningkatkan kemampuan khotbah mereka dan juga menggali konteks pendengar khotbah mereka. Selain itu, khotbah dipandang sebagai sebuah seni,

9. Casthelia Kartika, "Developing Redemptive for Youth Community," *Journal Youth Ministry* Vol 2. no.2 (November 2014), 99-100.

10. Casthelia Kartika, "Developing Redemptive Preaching for Youth Community," 99-100.

11. Kenton C. Anderson, *Choosing to Preach*, terj. Adrianto J. Timisela (Malang: Gandum Mas, 2010), 106-107.

yang berarti bahwa selalu terbuka ruang yang luas bagi seorang pengkhotbah untuk berinovasi, mengembangkan kreativitasnya bahkan melakukan improvisasi terhadap model-model khotbah yang selama ini digunakan. Sehingga dengan demikian khotbah-khotbah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berdampak dalam kehidupan pendengar.

Pokok Permasalahan

Dari pemaparan latar belakang permasalahan, setidaknya ada tiga pokok perumusan permasalahan yaitu:

1. Khotbah adalah sarana Allah menyampaikan firman-Nya kepada umat dalam konteks tertentu. Setiap konteks selalu diisi dengan pendengar yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses menerima dan memahami sebuah khotbah. Namun demikian, dalam setiap perbedaan karakteristik pendengar, seorang pengkhotbah harus selalu terkoneksi dengan pendengarnya. Ketidakmampuan dan ketidakmauan untuk memperhatikan karakteristik pendengar seringkali menyebabkan para pengkhotbah tidak terkoneksi dengan pendengar khotbah mereka.
2. Kehidupan Gen-Z sebagai salah satu pendengar khotbah masa kini diwarnai dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perkembangan media serta budaya *postmodern*, yang membawa dampak kepada pola pikir dan cara mereka dalam mengelola informasi yang mereka terima. Implikasinya terkait dengan minat mereka dan cara mereka dalam mendengarkan sebuah khotbah. Oleh karena itu

penting bagi seorang pengkhotbah untuk memahami karakteristik Gen-Z sebagai pendengar khotbah masa kini.

3. Berkhotbah kepada Gen-Z perlu memiliki pendekatan dan strategi yang dituangkan melalui cara-cara yang kompatibel dengan mereka. Oleh karena itu perlu sebuah pendekatan dan strategi untuk berkhotbah kepada Gen-Z agar khotbah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang hakikat khotbah dan betapa pentingnya seorang pengkhotbah terkoneksi dengan pendengarnya saat menyampaikan khotbahnya.
2. Untuk menjelaskan karakteristik serta faktor-faktor yang membentuk hidup Gen-Z sebagai pendengar khotbah masa kini dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat dan cara mereka memberi respon terhadap sebuah khotbah.
3. Untuk menjelaskan pendekatan dan strategi berkhotbah yang efektif kepada Gen-Z.

Batasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa batasan di dalam pembahasannya. Pertama, penulis membatasi kelompok Gen-Z yang merupakan bagian dari gereja dan pendengar khotbah masa kini. Kedua, banyaknya perkiraan rentang tahun lahir dari Gen-Z, maka penulis memberikan batasan rentang tahun lahir Gen-Z yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dalam rentang tahun kelahiran

1995-2010.¹² Ketiga, di dalam penulisan skripsi ini penulis tidak akan membahas bentuk-bentuk khotbah sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu berkhotbah (homiletika). Namun, pada dasarnya khotbah yang tetap harus ada di dalam proses eksposisi teks yang baik dari seorang pengkhotbah. Penjelasan-penjelasan penulis dalam bagian ini akan cenderung mengarah kepada pendekatan dan strategi berkhotbah kepada Gen-Z sebagai sebuah cara menyampaikan firman Allah kepada mereka.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian di dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif-deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan menganalisa data secara induktif dengan mengkaji fakta dan fenomena yang terkait dengan kasus yang diteliti. Bagian penting di dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang dapat digunakan oleh penulis untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam penelitian sekaligus mendapatkan arahan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dikaji. Validitas penelitian ini ditentukan oleh tinjauan terhadap temuan riset dari berbagai sumber referensi pustaka yang dijadikan bahan acuan.¹³

12. James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 37.

13. Septiawan, Santana K, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif. Ed. Kedua* (Jakarta: YOI, 2010), 1-12.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Dalam bab satu, penulis akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan dalam skripsi ini. Dalam bab dua, penulis akan menjelaskan secara teologis mengenai berkhotbah. Penulis akan menjelaskan hakikat khotbah, panggilan berkhotbah, serta keterkaitan antara pengkhotbah, khotbah dan pendengar khotbah. Dalam bab tiga, penulis membahas mengenai Gen-Z sebagai salah satu pendengar khotbah pada masa kini. Penulis akan menjelaskan karakteristik Gen-Z, kemudian faktor-faktor yang membentuk Gen-Z, serta panggilan untuk berkhotbah kepada Gen-Z. Dalam bab empat, penulis akan menjelaskan mengenai pendekatan berkhotbah secara efektif kepada Gen-Z di era masa kini. Terakhir dalam bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi dari keseluruhan penulisan skripsi ini.